

RADIKALISME DAN KAUM MUDA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Endang Supriadi

Dosen Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang
endang.supriadi@walisongo.ac.id

Abstract

Lately radicalism in Indonesia is still warmly discussed. This phenomenon is a serious problem for the community. The organizational network of radicalism does not appear to be conspicuous, but if further examined lately the real threat of radicalism reemerged in Indonesia. This can not be separated from the other side of freedom of democratization. The character or the soul of Indonesia as a nation, often called religius, friendly, tolerant, peaceful, gotong royong, and so on, is now being eroded and experiencing massive degradation. This paper will review the development of radicalism in Indonesia which in fact young people become agents in the process of the birth of radicalism in the perspective of sociology—the identity of young people as the next generation of the nation is at stake; how far they understand the question of radicalism in Indonesia; and youth radicalism can be seen as a response, criticism and antithesis, to orthodoxy and the mainstream that occurs in power relationships that can take the form of violence and nonviolence.

Keywords

Radicalism, Terrorism, the Identity of Young People.

A. Pendahuluan

Terbukanya kran kebebasan politik dan demokratisasi menyusul tumbangnya rezim Orde Baru bukan hanya memberikan ruang bagi munculnya berbagai macam ekspresi yang dibangun berdasarkan sentimen dan identitas primordial, tetapi juga membuka jalan bagi ekspansi radikalisme. Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Sejalan dengan konsolidasi demokrasi yang tengah berlangsung, yang ditandai dengan peran negara demi tertib sipil melalui program deradikalisasi. Secara organisatoris jaringan radikalisme memang sudah jauh melemah. Namun, keberhasilan tersebut bukan berarti akhir dari ancaman radikalisme di Indonesia.

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Sejalan dengan konsolidasi demokrasi yang tengah berlangsung, yang ditandai dengan peran negara demi tertib sipil melalui program deradikalisasi. Secara organisatoris jaringan radikalisme memang sudah jauh melemah. Namun, keberhasilan tersebut bukan berarti akhir dari ancaman radikalisme di Indonesia. Hal ini terbukanya kran kebebasan politik dan demokratisasi menyusul tumbangnya rezim Orde Baru bukan hanya memberikan ruang bagi munculnya berbagai macam ekspresi yang dibangun berdasarkan sentimen dan identitas primordial, tetapi juga membuka jalan bagi ekspansi radikalisme.

Jika kita berefleksi ke belakang, sejak tragedi WTC dan Pentagon (11 September 2001), istilah *terorisme* dan *radikalisme Islam* memang banyak bertaburan di media massa, buku, dan jurnal akademik. Selama ini banyak orang menganggap kategorisasi itu hasil ciptaan Barat untuk memecah-belah umat Islam serta mencegah umat Islam maju dan bersatu. Karena itu tidak

aneh jika ketika terjadi Bom Bali I dan Bom Bali II, banyak tokoh Islam yang menyatakan bahwa teroris tersebut hanya “rekaan” Barat untuk merusak citra Islam agar senantiasa terkait dengan kekerasan dan terorisme.

Sehingga ketika kejadian teror di Indonesia terus beruntun, yang diikuti oleh penangkapan para teroris, kita menyaksikan fakta lain berupa testimoni dan jaringan yang dibentuk oleh mereka. Kita bisa tahu bahwa memang ada orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, menggembelng para calon teroris, mengajarkan ilmu teror, dan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman Islam ala teroris. Dari fenomena itu, kita bisa mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan Barat, melainkan memang fakta nyata karena ada yang menyakini, memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri. Dari sini bisa kita ketahui bahwa agensi ideologi radikal terbukti mempunyai kemampuan beradaptasi atau mengubah diri untuk bertahan.

Agensi tersebut bahkan berperan memperluas sirkulasi ideologi radikal dari kalangan terbatas yang sangat kecewa dengan keadaan kepada mereka yang memiliki tingkat kekecewaan lebih rendah. Jika kita melihat sejumlah lembaga survei menunjukkan Indonesia masih menjadi lahan subur bagi produksi dan reproduksi ideologi radikal yang memungkinkan berlanjutnya ekspansi organisasi atau jaringan radikalisme. Ancaman ini diperparah dengan tingginya dukungan publik terhadap intoleransi dan kekerasan. Hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) pada 2011 membuktikan bahwa 60,4% responden mendukung tindakan intoleransi dan kekerasan. Sama halnya survei yang dilakukan oleh Lazuardi Birru setahun setelahnya (2012) menemukan kecenderungan yang sama.

Hasil laporan *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) pada 2011 memperlihatkan keberhasilan kelompok radikal dalam membangun pola baru dan melanjutkan eksistensinya.

Reproduksi jaringan radikal tidak jarang memanfaatkan sikap permisif masyarakat terhadap ideologi radikal yang terjadi di saat persoalan-persoalan struktural; kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan yang semakin menghimpit kehidupan mereka. Peristiwa ini tercermin misalnya dalam kasus bom bunuh diri di Mapolres Cirebon pada 2011. M. Syarif, pelaku utama kasus terorisme ini, yang sebelumnya aktif dalam Gerakan Anti Pemurtadan dan Aliran Sesat (GAPAS) yang eksis di tengah masyarakat. Dia kemudian direkrut oleh jaringan lama kelompok radikal untuk menjalankan strategi baru yang dikenal dengan “*istighlayat*”, yakni serangan dalam skala kecil dan bersifat independen dari kelompok radikal yang lebih besar.

Fenomena radikalisasi yang terus-menerus terjadi di Indonesia hingga sekarang menjadi peringatan kita semua, tidak hanya tugas pemerintah, elemen-elemen masyarakat mempunyai peran di dalamnya. Berkaitan dengan itu, maka benar yang diungkapkan Sidney Jones (2003) bahwa ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia itu nyata, meskipun saat ini hanya minoritas Muslim yang radikal, dan lebih sedikit lagi suka menggunakan kekerasan. Menjadi Muslim yang liberal, progresif, fundamentalis, radikal, atau inklusif tentu sah-sah saja, dan itu bagian dari hak asasi setiap warga negara Indonesia. Namun, persoalan kemudian adalah ketika pola keberagamaan yang kita yakini dan jalani mengancam eksistensi orang lain. Yang lebih parah lagi, ketika suatu kelompok mengaku kelompok dirinya yang paling benar dan memiliki kebenaran tunggal, seraya memaksa kelompok yang lain mengikuti paham kelompoknya.

Radikalisme memang tidak persis sama dan tidak bisa disamakan dengan terorisme. Syafi'i Maarif pernah menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Kalau penulis bisa simpulkan dari apa yang diungkapkan oleh Maarif, bahwa radikalisme lebih terkait dengan problem

internal keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun, tidak menutup kemungkinan radikalisme kadang bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya demikian.¹

Timbul pertanyaan kemudian, pelaku teror yang terjadi di Indonesia hampir semuanya dilakukan oleh anak muda yang notabene masih mudah dipengaruhi. Kasus pengeboman di depan Gereja Samarinda (27/11/2016) menunjukkan bahwa teroris muncul bisa di mana saja dan kapan saja serta tidak mudah dideteksi. Hal ini merupakan perubahan lanskap keagamaan Indonesia kontemporer terjadi bersamaan dengan meningkatnya problem-problem sosial yang menimpa kaum muda akibat tingginya angka persaingan memperebutkan lapangan kerja. Kelompok sosial inilah yang cenderung rentan terhadap pengaruh radikalisme.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Gerakan Radikalisme

Perkembangan radikalisme di Indonesia bukan sesuatu yang baru, khususnya yang berkaitan dengan kelompok radikal Islam. Dalam sejarah bangsa Indonesia, kita mengenal yang namanya Perang Paderi di Sumatera Barat antara ulama puritan dengan kelompok adat yang sesungguhnya adalah penganut agama Islam (tapi bukan puritan). Secara kaum Paderi dikenal sebagai para penganut aliran Wahabi yang upayanya melakukan gerakan pemurnian agama, serta melakukan kekerasan yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah di dalam masyarakat Minangkabau.

¹ Lihat A. Syafi'i Maarif, "Islam and the Challenge of Managing Globalisation," *Makalah yang dipresentasikan pada Trilateral Commission Task Force Meeting on Islam and Globalisation*, di Washington DC pada 6-7 April 2002.

Gerakan Islam inilah yang saat ini muncul kembali, walaupun dalam konteks yang berbeda namun melalui gagasan dan pemahaman keagamaan yang tidak jauh berbeda. Aksi terorisme yang marak di Indonesia di era pasca reformasi adalah kelanjutan dari gerakan politik anti NKRI yang pernah terjadi sebelumnya. Aksi terorisme lanjutan ini kembali dimotori oleh gerakan-gerakan yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) yang digencarkan oleh S.M. Kartosoewirjo dengan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pada 1942-1962.²

Sepak terjang Jamaah Islamiyah (JI) yang dibentuk oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar pada 1990-an ini gencar melakukan rangkaian teror di Indonesia.³ Rangkaian teror Bom Bali I dan II, serangan di Hotel Marriot, Ritz Charlton, Kuningan sampai dengan serangan di Bursa Efek Jakarta adalah beberapa fakta bahwa JI serius dengan tujuan politiknya. Tujuannya tidak lain adalah mendirikan negara syariat Islam di Nusantara yang mencakup Indonesia, Filipina, dan Malaysia. Kalau kita lihat pergerakan JI pun semakin leluasa di era reformasi, di mana hal ini terlihat dari banyaknya perekrutan anggota dan pemimpin faksi di beberapa wilayah Indonesia.

Selain itu, JI turut memiliki kemampuan merekrut “pengantin” yang siap melakukan aksi bom bunuh diri. Fakta-fakta ini jelas semakin memperlihatkan degradasi keamanan nasional bangsa Indonesia sebagai akibat leluasanya ideologi radikal yang masuk dan berkembang. Pengaruh ideologi radikal tampaknya berhasil ditanamkan oleh JI kepada anggota-anggotanya, bahkan jumlahnya pun semakin bertambah yang ditandai beberapa aksi kekerasan yang terjadi di wilayah Indonesia.

² Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), pp. 2-3.

³ International Crisis Group (ICG), *Indonesia Backgrounder: How the Jamaah Islamiyah Terrorist Network Operates* (Jakarta & Brussels: ICG Asia Report N°43, 2002), pp. 2-3.

Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir pada 2010 tidak lantas menghilangkan ancaman gerakan radikal di Indonesia. Ancaman baru terjadi kembali pada 2013 bahkan hingga sekarang. Muhammad Fachry, yang membentuk Forum Aktivis Syariat Islam, mengembangkan ideologi ISIS di Indonesia.⁴ Tujuan dari ISIS pada dasarnya ingin melakukan pemurnian Islam di dunia melalui pendirian khilafah Islam di Suriah dan Irak. Namun, tak disangka jumlah simpatisannya justru bertambah dari relawan-relawan berbagai negara di belahan dunia, bahkan Indonesia.

Meski tindakan teror ISIS banyak dikecam dunia, tetapi hal tersebut justru mendapat dukungan dari segelincir kelompok radikal di Indonesia. Salah satu contohnya adalah fenomena pengibaran bendera ISIS di bundaran Hotel Indonesia yang terekam oleh media nasional dan internasional yang justru menyudutkan Indonesia di mata internasional.

Tapilan WNI di media internet yang menyatakan dirinya sebagai komandan pasukan dan menyerukan ajakan untuk bergabung dengan ISIS. Fakta-fakta ini semakin memperlihatkan bahwa segelintir warga Indonesia tidak memperlakukan dan bahkan mendukung tindakan-tindakan radikalisme. Sebagai negara yang menjadi target aksi terorisme internasional dan gerakan Khilafah Islamiah, Indonesia telah dan sedang mengupayakan berbagai strategi dalam penanggulangan terorisme.

Namun demikian, sampai saat ini strategi dan pendekatan yang dilakukan lebih banyak menggunakan pendekatan kekuatan keras (*hard power*) yang ditujukan terutama untuk penegakan hukum. Pendekatan ini telah menghasilkan berbagai capaian yang cukup signifikan dan mendapat pengakuan internasional, meskipun dirasakan tidak efektif untuk jangka waktu panjang. Hal tersebut disebabkan karena terorisme bukan hanya masalah kekerasan fisik, namun juga melibatkan ideologi serta

⁴ Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), *The Evolution of ISIS in Indonesia* (Jakarta: IPAC Report No. 13, 2014), p. 9.

terkait dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya di dalam masyarakat.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim dan memiliki sejarah menghadapi gerakan radikal Islam, Indonesia harus melengkapi strategi dan pendekatan yang ada dengan pendekatan yang bertumpu pada kekuatan lunak (*soft power*). Pendekatan lunak ini melalui program deradikalisasi. Strategi ini ditujukan untuk menetralkan pengaruh ideologi radikal, khususnya yang bersumber pada pemahaman keagamaan Islam, yang menjadi landasan aksi terorisme.⁵

Dalam beberapa tahun ini, program deradikalisasi telah dijadikan sebagai salah satu program utama dari Pemerintah dan dilaksanakan oleh berbagai instansi termasuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Polri, TNI, Badan Intelijen Negara (BIN), Kementerian Agama, dan lainnya.

2. Memahami Radikalisme dan Terorisme dalam Perspektif Sosiologi

Kalau penulis katakan apa yang dipahami terkait dengan radikalisme dan terorisme memang tidak persis sama dan tidak bisa disamakan antar keduanya. Syafii Maarif pernah mengatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Maka, dari penjelasan ini penulis bisa mengatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan problem internal keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga.

Secara teori bisa dikatakan bahwa radikalisme adalah satu tahapan atau langkah sebelum terorisme. Pada umumnya, teroris

⁵ Petrus. R. Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpit* (Jakarta: YPKIK, 2010), p. 82.

yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan. Radikalisme adalah sikap keagamaan yang ditandai oleh empat hal: 1) sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat orang lain; 2) sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah; 3) sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan Islam kebanyakan dan mengklaim bahwa cara beragama merekalah yang paling benar, yang *kaffah*, dan cara beragama yang berbeda dari mereka sebagai salah, kafir dan sesat; 4) sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.⁶

Kata “radikal” dari istilah “radikalisme” berasal dari kata *radix* (bahasa Latin) yang berarti “akar”. Maka, berpikir radikal berarti berpikir sampai ke akar-akarnya sehingga akan menimbulkan sikap-sikap yang anti kemapanan.⁷ Menurut Simon Tormey,⁸ radikalisme merupakan suatu konsep yang bersifat kontekstual dan posisional. Adanya radikalisme mengandaikan antitesis dari ortodoks atau arus utama (*mainstream*) yang bersifat sosial, sekuler, saintifik, dan keagamaan. Tetapi, dalam pandangannya, radikalisme tidak memuat gagasan atau argumentasi, melainkan lebih berkaitan pada posisi dan ideologi yang mempersoalkan atau menggugat pandangan umum atau sesuatu yang diterima dan dianggap mapan dalam masyarakat.⁹

Dinamika kehidupan bermasyarakat Indonesia masih belum menunjukkan suatu kondisi yang stabil pasca reformasi. Tahapan transisi dari rezim otoriter menuju demokrasi konstitusional

⁶ Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme* (Jakarta: Ar-Rasyid, 2004), p. 5.

⁷ Tarmizi Taher, et.al. *Meredam Gelombang Radikalisme* (Jakarta: Center for Moderate Moslem & CV. Karya Rezeki, 2004), p. 21.

⁸ Simon Tormey, *International Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. 7, p. 48.

⁹ Lihat Muhammad Najib Azca, "Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Paska Orde Baru," *Pidato Dies Natalies ke-57 Fisipol UGM* disampaikan pada 5 Desember 2012 di Fisipol UGM Yogyakarta, pp. 24-25.

telah berjalan cukup lama, yakni 17 tahun. Meskipun demikian, hal itu belum juga mengalami akselerasi ke tahapan selanjutnya yaitu konsolidasi demokrasi. Padahal, tahapan konsolidasi demokrasi itulah yang menentukan apakah upaya membangun sebuah sistem demokratisasi konstitusional yang menjadi tujuan reformasi dapat diwujudkan atau gagal di tengah jalan.

Kalau melihat secara historis, radikalisme yang diwarnai oleh agama bukanlah hal yang baru di negeri ini, khususnya yang terkait dengan kelompok radikal Islam. Dalam sejarah Indonesia, dikenal misalnya Perang Paderi di Sumatera Barat antara kaum ulama puritan dengan kelompok kaum adat yang sesungguhnya adalah penganut Islam tapi bukan puritan. Kaum Paderi dikenal sebagai para penganut aliran Wahabi yang upayanya melakukan gerakan pemurnian agama, serta melakukan kekerasan yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah di dalam masyarakat Minangkabau. Gerakan radikal Islam inilah yang saat ini muncul kembali, walaupun dalam konteks yang berbeda namun melalui gagasan dan pemahaman keagamaan yang tidak jauh berbeda.

Fenomena kekerasan dengan alasan agama yang menelan korban jiwa dan harta masih terjadi dengan bentuk yang berbeda-beda, seperti kasus Cikeusik, Pandeglang (yang melibatkan penganut jamaah Ahmadiyah sebagai korban), kekerasan di Temanggung (yang melibatkan pembakaran dan perusakan Gereja), insiden pengiriman bom-bom buku, bom bunuh diri di Masjid Mapolres Kota Cirebon. Bahkan, menjelang perayaan Paskah 2011, ditemukan bom-bom yang siap meledak di daerah Bumi Serpong Damai (BSD). Dan yang baru-baru ini terjadi bom bunuh diri di depan Gereja Samarinda, yakni pada 27 November 2016.

Permasalahan aksi teror yang semakin bertambah tidak dapat dianggap remeh oleh pemerintah. Apalagi jika dibandingkan dengan era Orde Baru sebuah era yang pemerintahannya

dianggap otoriter, tapi bisa memberikan keamanan yang terjamin pada masyarakat sipil yang benar-benar tidak memberi ruang gerak untuk terorisme. Hal ini berbeda dengan era Reformasi, pemerintah tampak kewalahan menghadapi jumlah tindakan teror yang kehadirannya benar-benar membahayakan keselamatan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jejak aksi teror selama era reformasi yang sudah disebutkan di atas.

3. Konsep Pemuda dan Radikalisme dalam Refleksi Sosiologis

Pemahaman mengenai siapa itu pemuda, menurut Maesy Angelia¹⁰ merupakan konstruksi sosial yang mengandung relatif dan bias. Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, seseorang disebut anak muda apabila mereka berusia antara 18-35 tahun. Menurut PBB, seseorang disebut sebagai anak muda apabila rentang berusia 15-24 tahun. Sedangkan Nilan dan Fiexa (2006)¹¹ memberikan penjelasan yang lebih proposional. Mereka yang merujuk secara kolektif pada skala kronologis yang luas, baik laki-laki maupun perempuan, rentang antara 12 hingga 35 tahun. Memang, usia merupakan salah satu kriteria penting yang acap digunakan dalam membangun kategori pemuda. Namun, secara spesifik Yudhistira,¹² dengan mengutip Siegel (1986) dan Railon (1989), membedakan anak muda Indonesia menjadi dua, yakni remaja dan pemuda.

Kalau penulis mencoba mengklasifikasi pengertian tersebut, *pertama*, bersifat apolitis, mereka yang memiliki kesamaan selera, aspirasi, dan gaya hidup, yang ingin selalu berubah dan umumnya mengacu pada perkembangan yang terjadi pada

¹⁰ Maesy Angelina, "Siapakah 'Anak Muda' dalam Gerakan Anak Muda?" *Makalah* disampaikan dalam diskusi Edisi *Majalah CHANGE!* Yayasan Jurnal Perempuan, 1 Agustus 2011.

¹¹ Pam Nilan dan Charles Feixa, *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds* (New York: Routledge, 2006).

¹² Aria Wiratma Yudistira, *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru Terhadap Anak Muda Awal 1970-an* (Jakarta: Marjin Kiri, 2010), p. 11.

tingkat global. *Kedua*, bersifat politis, mereka yang memiliki kesadaran lebih tinggi akan persoalan bangsanya, seperti persoalan korupsi dan sistem. Mereka juga memiliki idealisme yang seringkali bertentangan dengan kenyataan yang tengah terjadi di masyarakat.

Menurut pakar sosiologi terkemuka, Piere Bourdieu bahwa pemuda adalah sebuah konsep yang terus mengalami pertumbuhan secara berlapis, yang merefleksikan nilai-nilai sosial, politik dan moral pada zamannya. Sedangkan menurut Gill Jones (2009) dalam sebuah risalah bertajuk “*What is Youth?*” pemuda merupakan sebuah konstruksi sosial dengan aneka pemaknaan yang berbeda dalam *setting* yang berlainan dan sering berubah dan bersalin seiring dinamika kurun waktu dan sejarah.¹³

Dalam refleksi sosiologis dan historis, Taufik Abdullah berpendapat bahwa istilah pemuda kerap “diboncengi” nilai-nilai tertentu, sebagai misal berbagai untaian kalimat seperti: “pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik masa depan” dan sebagainya. Menurutnya, hal tersebut disebabkan oleh istilah pemuda yang lebih menemui bentuknya sebagai terminus ideologis atau kultural ketimbang ilmiah.¹⁴

Pemuda juga bisa dikatakan sebagai konsep sosiologis, Kiem melihat pemuda sebagai produk dan sekaligus agen perubahan sosial. Dalam konteks perubahan sosial yang berlangsung pesat, Kiem lebih jauh melihat pemuda menempati posisi krusial sebagai mediator dalam reproduksi sosial dan transformasi sosial. Di satu sisi mereka adalah produk dari proses sosialisasi dan hanya dapat dipahami dalam konteks muatan kultural yang ditawarkan kepada mereka, namun di sisi lain, mereka memiliki ruang kebebasan tertentu dalam memilih nilai-nilai yang

¹³ Pierre Bourdieu, “*Youth*” is just a Word’ in *Sociology in Question* (London: Sage, 1993), p. 94-102.

¹⁴ Taufik Abdullah (ed.), *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1974).

tersedia dalam pluralisme kultural dan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat dalam masyarakat.¹⁵

Membicarakan fenomena radikalisme kaum muda Muslim di Indonesia hari-hari ini orang acap mengasosiasikannya dengan tindak kekerasan, bahkan terorisme. Hal ini memang tak lepas dari meningkatnya aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kaum muda muslim di Indonesia belakangan ini, khususnya pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Meski secara konseptual radikalisme tidak identik dengan terorisme maupun kekerasan, namun terorisme dan *vigilantisme* bisa dilihat sebagai varian dari fenomena radikalisme. Terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh kaum muda juga tidak lepas dari peran media sosial yang begitu cepat masuk ke dalam kehidupan sehari-harinya. Media sosial di era sekarang sepertinya punya kekuatan terdepan lahirnya kekerasan dan terorisme belakangan ini.

Ringkasnya, untuk mengakhiri uraian mengenai konsep pemuda dan radikalisme dalam tulisan ini: radikalisme kaum muda bisa dilihat sebagai respons, kritik dan antitesis, terhadap ortodoksi dan arus utama yang terjadi dalam relasi kuasa yang bisa berbentuk kekerasan maupun nir-kekerasan.

C. Simpulan

Ancaman terorisme yang telah terbukti mengharuskan pemerintah melakukan strategi yang benar-benar komprehensif, terintegrasi, dan berkesinambungan di masa mendatang. Problem kebangsaan yang telah dijelaskan di atas sebagian kecil saja dari tumpukan problem. Dan sangat menyedihkan bahwa problem tersebut justru terjadi di bangsa muslim terbesar di dunia. Pengamatan, pengkajian dan analisis pada umumnya menyimpulkan bahwa akar dari berbagai problem sosial,

¹⁵ Christian G. Kiem, *Growing up in Indonesia: Youth and Social Change in a Mollucan Town* (Saarbrücken: Veirlag Breitenbach Publishers, 1993), p. 18.

ekonomi, dan politik kebangsaan tersebut adalah krisis moral atau rapuhnya karakter bangsa.

Karakter atau jiwa bangsa Indonesia, yang sering disebut sebagai bangsa yang religus, ramah, toleran, damai, suka gotong royong, dan sejenisnya, kini sedang terkikis, mengalami proses degradasi secara besar-besaran. Menurut penulis, hal ini juga berarti bahwa sistem pendidikan yang dijalankan di negeri ini dipertanyakan efektivitasnya, untuk tidak menyebut gagal. Jika hal ini tidak segera dicarikan penyelesaiannya, apalagi dibiarkan berlarut-larut, maka sungguh akan sangat mengkhawatirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.), *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Angelina, Maesy, "Siapakah 'Anak Muda' dalam Gerakan Anak Muda?" *Makalah* disampaikan dalam diskusi edisi *Majalah CHANGE! Yayasan Jurnal Perempuan*, 1 Agustus 2011.
- Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Paska Orde Baru," *Pidato Dies Natalies ke-57 Fisipol UGM*, disampaikan pada 5 Desember 2012 di Fisipol UGM Yogyakarta, p. 24-25.
- Bourdieu, Pierre, "Youth" is just a Word' in *Sociology in Question*, London: Sage, 1993.
- Cronin, Audrey, *How to End Terrorism: Understanding the Decline and Demise of Terrorist Campaigns*, Princeton: Princeton University Press, 2009.
- International Crisis Group (IGC), *Indonesia Backgrounder: How the Jamaah Islamiyah Terrorist Network Operates*, Jakarta & Brussels: IGC Asia Report N°43, 2002.
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), *The Evolution of ISIS in Indonesia*, Jakarta: IPAC Report No. 13, 2014.
- Golose, Petrus R., *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: YPKIK, 2010.
- Kiem, Christian G, *Growing up in Indonesia: Youth and Social Change in a Mollucan Town*, Saarbucken: Veirlag Breitenbach Publishers, 1993.
- Maarif, A. Syafi'i, "Islam and the Challenge of Managing Globalisation," *Makalah* yang dipresentasikan pada *Trilateral*

- Commission Task Force Meeting on Islam and Globalisation*, Washington DC, 6-7 April 2002.
- _____, “Radikalisme, Ketidakadilan, dan Ketahanan Bangsa,” *Jurnal MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 5, No. 2 (2010).
- Nilan, Pam & Charles Feixa, *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds*, New York: Routledge, 2006.
- Sabirin, Rahimi, *Islam dan Radikalisme*, Jakarta: ar-Rasyid, 2004.
- Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Taher, Tarmizi, et.al., *Meredam Gelombang Radikalisme*, Jakarta: Center for Moderate Moslem & CV. Karya Rezeki, 2004.
- Yudistira, Aria Wiratma, *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*, Jakarta: Marjin Kiri, 2010.